

ANALISIS FUNDAMENTAL DAN NILAI INTRINSIK PERUSAHAAN BERBASIS SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI

Arsyad Sumantika^{1*}, Ganda Sirait², Elva Susanti³, Welly Sugianto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Komputer, Universitas Putera Batam
Jl. R. Soeprapto, Muka Kuning, Kibing, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29434

*email: : arsyadsumantika24@gmail.com

Abstract

One of the goals of investment is to get a benefit in the form of profits and funds saved. Based on official data compiled on the IDX's official website, company shares on the Indonesia Stock Exchange can be divided into 9 sectors, one of which is consumption industry. The consumption sector is a general sector used by the general public consisting of the food and beverages, the pharmaceuticals, household, and houseware sector. Investors must choose which shares to buy or sell. Investors can analyze a stock using fundamental and intrinsic analysis. The purpose of this study is to analyze issuers that have the 10 largest market capital in the industrial consumption sector, then analyze the performance of issuers using a fundamental approach EPS, PE Ratio, Price to Sales, Return on Assets, Return on Equity, Return on Capital Employed, and Interest Coverage. The final stage is to determine the undervalued and overvalued companies using 4th quarter 2020. Based on 10 companies that have the largest market capital in the consumer industry sector (UNVR, HMSP, ICBP, KLBF, GGRM, MYOR, INDF, SIDO, MLBI, and KAEF) can be concluded that (1) The highest EPS ratio is GGRM and the lowest is KAEF, the lowest PER Ratio is GGRM and the highest is KAEF, the lowest PS Ratio is KAEF and the highest is UNVR, the highest ROA ratio is MLBI and the lowest is KAEF, the highest ROE ratio is MLBI and the lowest is KAEF, the highest ROCE ratio is MLBI and the lowest is KAEF, the highest IC ratio is HMSP and the lowest is KAEF; and (2) There are 2 issuers in the undervalued category, namely GGRM and HMSP; while included in the overvalued category is KAEF.

Keywords: Consumer Goods Industry, Fundamental Analysis, Intrinsic Value

1. Pendahuluan

Investasi adalah suatu komitmen untuk menanamkan dana pada periode tertentu untuk mendapatkan pembayaran di masa depan sebagai kompensasi bagi investor untuk waktu selama dana diinvestasikan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian pembayaran di masa depan (Tambunan, 2020).

Investor dalam melakukan investasi terdapat faktor ketidakpastian atau disebut sebagai risiko yang ditanggung oleh pemodal. Pemodal atau investor harus memahami berapa besar tingkat risiko yang dihadapinya disamping tingkat profit yang akan diterima dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh pemodal.

Pemodal melakukan kegiatan investasi maupun transaksi saham di bursa efek memiliki tujuan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan berupa deviden dan capital gain dari kegiatan transaksinya. Oleh karena itu, untuk dapat memilih dan menentukan bentuk investasi yang sesuai dibutuhkan analisis data menggunakan data

yang benar dan teknik yang sesuai dalam melakukan analisis sehingga dapat mengurangi atau menghindari risiko dalam berinvestasi.

Berdasarkan data resmi yang dihimpun situs resmi BEI yakni IDX, saham perusahaan di BEI dapat dibagi menjadi 9 sektor, dimana salah satunya sektor *Consumer Goods Industry*. *Consumer Goods Industry* atau disebut sektor industri konsumsi merupakan sektor umum yang dipakai oleh masyarakat. Salah satu alasan pemilihan sektor industri konsumsi adalah produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang digunakan setiap hari, dimana permintaannya akan selalu ada, namun ada beberapa perusahaan terpengaruh terhadap siklus bisnis dan keadaan pertumbuhan ekonomi sehingga ada perusahaan yang dihargai terlalu rendah atau bahkan terlalu tinggi oleh investor. Sektor industri konsumsi memiliki beberapa subsektor, seperti sektor *Food And Beverage*, *Tobacco Manufacturer*, *Pharmaceuticals*, *Cosmetics and Household*, dan sektor *Houseware*.

Pemodal dalam melakukan pilihan investasi harus memilih saham mana yang akan pemodal beli atau jual. Pemodal dapat menganalisis suatu saham melalui harga saham tersebut salah satunya menggunakan analisis fundamental dan intrinsik. (Lutfiana et al., 2019)

Analisis fundamental dilakukan untuk mencari nilai sebenarnya suatu saham yang memiliki kaitannya dengan karakteristik keuangan emiten/perusahaan seperti rasio growth, rasio risk profile, dan besar arus kas. Nilai sebenarnya suatu saham disebut juga nilai intrinsik saham dilakukan untuk mengetahui harga saham pada suatu emiten apakah dinilai rendah (*undervalued*), tinggi (*overvalued*) atau adil (*fairvalued*) pada saat itu juga. (Lutfiana et al., 2019)

Analisis fundamental dapat mempengaruhi harga suatu saham. Jika kinerja emiten semakin baik, maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap perubahan atau kenaikan harga saham perusahaan tersebut. (Veronica & Pebriani, 2020). Adapun salah satu analisis fundamental yang digunakan dalam adalah *Return on Assets*, *Return On Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. (Prasetyanta, 2020)

Salah satu tolak ukur perusahaan apakah masih tergolong *undervalue* atau *overvalue* adalah menggunakan analisis fundamental dimana setiap instrumentasi dalam sebuah investasi wajib memiliki sebuah landasan yang kuat yaitu besarnya nilai intrinsik sebuah perusahaan. (Masruri Zaimsyah, 2019)

Berdasarkan kondisi diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan pendekatan rasio fundamental; dan Menganalisis beberapa perusahaan yang termasuk kategori *undervalue* dan *overvalue*.

Pada tujuan penelitian pertama indikator analisis fundamental yang digunakan meliputi ratio EPS, PER, *Price to Sales* (PS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Capital Employed* (ROCE), dan *Interest Coverage* (IC). Sedangkan pada tujuan penelitian kedua indikator analisis yang digunakan adalah menilai apakah perusahaan masuk kategori *undervalued* atau *overvalued*.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan batasan masalah dengan cara memilih 10 perusahaan atau emiten yang berada pada sektor industri konsumsi yang memiliki *market capital* terbesar per 1 Januari 2021 untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian dilakukan analisis fundamental terhadap 10 perusahaan tersebut dan yang terakhir adalah menentukan mana dari 10 perusahaan tersebut yang bernilai paling *overvalued* dan *undervalued* supaya bisa menjadi acuan investor memilih perusahaan.

2. Landasan Teori

2.1. Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan transaksi atau sebagai penghubung antara perusahaan efek atau emiten dengan para investor. Dalam pasar modal terdapat jual beli saham, penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang menawarkan sahamnya ke masyarakat. (Veronica & Pebriani, 2020)

Mekanisme pasar modal dilakukan pada perdagangan pada pasar perdana dan sekunder. Perdagangan perdana transaksi dilakukan dari emiten ke penjamin emisi, kemudian dari penjamin emisi diperdagangkan ke bursa efek atau disebut juga sebagai pasar sekunder. (Sutopo et al., 2021)

2.2. Saham

Saham adalah surat bukti kepemilikan aset emiten sebagai penerbit saham. Saham tersebut dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang dapat mencerminkan kekayaan suatu emiten yang bersangkutan. (Paramitasari, 2014)

Saham pada dasarnya merupakan sebuah (Dinda, 2016) instrumentasi alat alat investasi untuk menghasilkan keuntungan atau juga menghasilkan *capital gain*. Pada perusahaan yang baik, calon investor dapat melihat bagaimana neraca perusahaan, apakah saham perusahaan yang akan dibeli dalam kondisi keuangan yang baik ataupun justru buruk, terlihat pada pembagian dividen keuntungan dan keuntungan modal keuntungan dengan berinvestasi di pasar Ada banyak jenis saham yang beredar di masyarakat, mulai dari aksi kelas bluechip, aksi pertumbuhan, dan aksi musiman. (Susanti, 2019)

2.3. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan alat ukur yang berfokus pada analisis kinerja perusahaan dan bagaimana kondisi ekonomi masa depan yang diharapkan akan mempengaruhi aktivitas ekuitas emiten, sehingga investor ekuitas dapat menentukan apakah memungkinkan untuk mengambil keputusan untuk menawar (membeli) atau menjual. menjual) saham pada saat itu. dengan harga tertentu. (Agustina, 2021)

Terdapat beberapa alat analisis dalam melakukan pengukuran fundamental perusahaan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. (Dinda, 2016) Rasio likuiditas sebagai alat ukur pada kemampuan emiten memenuhi kewajiban/ liabilitas jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan alat ukur pada kemampuan emiten memenuhi liabilitas dalam

jangka panjang, sedangkan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan emiten atau perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. (Destian & Yenfi, 2017)

Rasio solvabilitas, atau rasio *leverage*, juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset dan kewajiban perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Indeks digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dapat menghasilkan laba atau laba atas setiap penjualan yang dilakukan. *Activity index*, untuk melihat seberapa efisien emiten atau perusahaan menjalankan kegiatan bisnis transaksi jual beli dan aktivitas lainnya. (Putra As'ari & Pertiwi, 2021).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan atau emite dalam menghasilkan laba, dimana beberapa analisis yang digunakan adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*. (Oktavia et al., 2021)

Dalam analisis profitabilitas salah satu alat ukur adalah *Price to Earnings Ratio*, dimana suatu harga saham per saham dibagi dengan laba per saham. Setiap investor mengharapkan adanya *return* yaitu hasil keuntungan yang diperoleh investor pada masa mendatang. (Anisa, 2021)

Banyak perusahaan membiayai usahanya dengan cara melakukan utang, namun emiten harus memahami bahwa penggunaan utang yang melampaui batas aman dapat mengakibatkan kondisi berbahaya bagi emiten atau perusahaan. Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas seperti rasio *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis fundamental untuk mencari nilai intrinsik harga saham. Terdapat 7 pendekatan utama yang dapat dilakukan dalam mencari nilai intrinsik harga suatu saham, yaitu pendekatan *ratio EPS*, *PE Ratio*, *Price to Sales*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Capital Employed*, dan *Interest Coverage*. Penggunaan *Relative Valuation* dapat dilakukan dengan menentukan nilai *Price earning Ratio* dan *Price Book Value Ratio* pada suatu emiten atau perusahaan yang bersangkutan.

Terdapat 10 emiten atau perusahaan yang dibahas dalam penelitian ini dimana penentuan 10 emiten tersebut berdasarkan *market capital* terbesar per 1 Januari 2021 pada sektor industri konsumsi. Semakin besar atau tinggi nilai *market capital* pada suatu perusahaan, menunjukkan

bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah pengguna atau pelanggan yang relatif besar, dan saluran distribusi yang besar, sehingga penentuan berdasarkan *market capital* bisa dijadikan barometer oleh calon investor dalam memilih perusahaan yang *track record* yang jelas, *leader* dalam bidangnya, sehingga dalam aplikasi penerapannya dapat memberikan saran kepada calon investor yang ingin berinvestasi.

4. Pembahasan

4.1. Penentuan Market Capital

Penentuan *market capital* dalam penelitian ini mengacu pada perusahaan bergerak pada sektor industri konsumsi dengan menggunakan 10 *market capital* terbesar pada sektor industri konsumsi yang ada di IHSG berdasarkan catatan laporan keuangan periode tutup buku Desember 2020. Sektor perusahaan berbasis industri konsumsi tersebut terdiri dari 5 subsektor yaitu industri makanan, minuman, farmasi, kosmetik, farmasi, dan peralatan rumah tangga. Adapun daftar perusahaan atau emiten dengan 10 *market capital* terbesar pada sektor industri konsumsi yang tercatat di dalam kelompok tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, disebutkan bahwa 10 besar perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi terbesar pada sektor industri konsumsi adalah sebagai berikut : Unilever, HM Sampoerna, Indofood CBP Sukses makmur, Kalbe Farma, Gudang Garam, Mayora Indah, Indofood Sukses makmur, Sido Muncul, Multi Bintang Indonesia, dan Kimia Farma. Setelah didapatkan perusahaannya, kemudian dilakukan analisis fundamental untuk menentukan perusahaan yang termasuk dalam kategori *undervalue* dan *overvalue*.

Tabel 1. Sepuluh *Market Capital* Terbesar pada Sektor Industri Konsumsi

Market Capital Rank in Consumer Industry	Code	Company Name	Market Capital
1	UNVR	Unilever	250,836,250
2	HMSP	HM Sampoerna	166,916,440
3	ICBP	Indofood CBP Sukses makmur	99,126,218
4	KLBF	Kalbe Farma	74,297,068
5	GGRM	Gudang Garam	69,651,985
6	MYOR	Mayora Indah	61,710,011

7	INDF	Indofood Sukses makmur	56,194,729
8	SIDO	Sido Muncul	23,550,000
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia	19,279,050
10	KAEF	Kimia Farma	17,772,800

4.2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan pengukuran nilai intrinsik dengan cara memeriksa faktor ekonomi dan keuangan pada perusahaan terkait. Analisis fundamental menunjukkan *key ratio* yang dapat mempengaruhi nilai keamanan suatu perusahaan perusahaan.

Tujuan analisis fundamental adalah untuk melihat apakah perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori *undervalued* atau *overvalued* berdasarkan nilai valuasi perusahaan tersebut. Terdapat beberapa metode dalam melakukan analisis fundamental, yaitu EPS, *PE Ratio* (PER), *Price to Sales* (PS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Capital Employed* (ROCE), dan *Interest Coverage* (IC).

Berikut dijelaskan pada Tabel 2 dan 3 mengenai hasil perhitungan analisis fundamental mengacu pada periode tutup buku Desember 2020 untuk 10 perusahaan terpilih pada sektor industri konsumsi berdasarkan market *capital terbesar*.

Tabel 2. Komparasi Nilai *Key Ratio* EPS, PER, PS, dan ROA

No	Emiten	EPs	PER	PS	ROA
1	UNVR	246.82	170.16	30.34	9.12%
2	HMSF	30.27	69.38	8.56	6.92%
3	ICBP	98.89	112.75	13.68	2.98%
4	KLBF	12.61	128.47	13.08	2.92%
5	GGRM	1890.47	28.04	3.54	4.63%
6	MYOR	39.88	51.40	6.49	4.68%
7	INDF	156.85	50.53	3.71	1.43%
8	SIDO	156.85	50.53	3.71	1.43%
9	MLBI	212.51	72.94	26.18	15.46%
10	KAEF	-9.82	-127.29	2.75	-0.30%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Tabel 3. Komparasi Nilai *Key Ratio* ROE, ROCE, dan IC

No.	Emiten	ROE	ROCE	IC
1	UNVR	35.65%	31.47%	42.59
2	HMSF	9.87%	12.68%	354.75
3	ICBP	4.56%	5.07%	37.30
4	KLBF	3.72%	4.70%	63.32

No.	Emiten	ROE	ROCE	IC
5	GGRM	7.14%	9.74%	27.43
6	MYOR	9.23%	8.45%	105.61
7	INDF	3.65%	3.79%	6.36
8	SIDO	3.65%	3.79%	6.36
9	MLBI	39.09%	59.96%	71.70
10	KAEF	-0.75%	1.83%	1.46

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2021

Berdasarkan hasil perhitungan analisis fundamental pada Tabel 2 dan 3 tersebut, didapatkan hasil analisis sebagai berikut :

Ratio EPS tertinggi jatuh pada emiten GGRM, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF. Hal ini terjadi karena jika perusahaan mencapai revenue yang tinggi maka besar EPS juga akan tinggi, demikian sebaliknya. Oleh karena itu besarnya pendapatan perusahaan berbanding lurus dengan besarnya EPS. (Dinda, 2016)

Ratio PER terendah jatuh pada emiten GGRM, sedangkan tertinggi jatuh pada emiten KAEF. PER menunjukkan acuan waktu berapa lama investasi pada emiten atau perusahaan tersebut dapat balik modal. Oleh karena itu, semakin rendah PER, berarti harga saham yang semakin murah karena dibutuhkan waktu yang lebih singkat bagi para pemodal impas atau balik modal. (Dinda, 2016)

Ratio PS terendah jatuh pada emiten KAEF, sedangkan tertinggi jatuh pada emiten UNVR. Ratio PS membandingkan antara harga saham perusahaan dengan penjualan tahunannya atau juga sebagai kelipatan penjualan atau pendapatan berganda. Oleh karena itu, semakin rendah nilai PS, maka perusahaan masih dalam kategori *undervalue* dan dianggap menguntungkan karena menunjukkan penilaian yang rendah. Jika rasio PS kurang dari satu maka termasuk kategori *undervalue* yang layak jika dijadikan investasi, sedangkan jika nilai PS di atas 4 merupakan tanda peringatan bahwa perusahaan dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). (Andari & Bakhtiar, 2019)

Ratio ROA tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF. ROA merupakan rasio yang menunjukkan timbal balik pada jumlah nilai aktiva yang digunakan dalam sebuah emiten atau perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas pada manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengatur investasinya. Oleh karena itu, semakin kecil tinggi nilai ROA maka hasil return atas jumlah aktiva semakin baik, demikian juga sebaliknya. (Dinda, 2016)

Ratio ROE tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF. ROE menunjukkan seberapa efisiennya

sebuah emiten atau perusahaan dalam menggunakan uang/ *cash* yang di investasikan tersebut untuk menghasilkan sebuah laba bersih. Oleh karena itu semakin tinggi nilai ROE, maka perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya, demikian juga sebaliknya. (Dinda, 2016)

Ratio ROCE tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF. Rasio ROCE digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan efektifnya suatu perusahaan atau emiten dalam menghasilkan laba dari modal kerjanya. ROCE juga menunjukkan seberapa besar keuntungan atau profit yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan. Oleh karena jika semakin tinggi atau besar nilai ROCE, maka semakin tinggi atau besar juga tingkat efisiensi perusahaan/ emiten dalam menggunakan modal dan dana perusahaan tersebut. Jika ROCE tinggi/ besar, maka menunjukkan keberhasilan terhadap suatu pertumbuhan perusahaan. (Widyarini & Ridha, 2019)

Ratio IC tertinggi jatuh pada emiten HMSP, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF. Rasio IC menunjukkan komparasi antara laba sebelum bunga dan besarnya pajak perusahaan terhadap beban bunga tahunan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu emiten atau perusahaan yang memiliki IC ratio kurang dari 1 maka emiten atau perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan atau emiten yang sedang mengalami *financial distress*, sedangkan jika emiten atau perusahaan memiliki IC ratio lebih dari 1, maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. (Faradila & Aziz, 2019)

Setelah dihitung nilai ratio *EPS*, *PE Ratio*, *Price to Sales*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Capital Employed*, dan *Interest Coverage* pada 10 perusahaan terpilih pada sektor industri konsumsi, maka langkah terakhir adalah menentukan perusahaan mana yang termasuk kategori *undervalue* maupun *overvalue*.

Nilai intrinsik perusahaan dapat diukur menggunakan bantuan indikator rasio fundamental seperti *EPS*, *PER*, *PS*, *ROA*, dan *ROE*. Perusahaan atau emiten yang tergolong *overvalue* jika nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bersangkutan lebih rendah daripada harga pasarnya, sedangkan perusahaan yang tergolong *undervalue* jika nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bersangkutan lebih tinggi daripada harga pasarnya sehingga dapat memberikan sebuah keputusan yang tepat bagi calon investor. (Sari & Triaryati, 2015). Rasio fundamental ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4. Ratio Terbaik dan Terburuk pada Kategori EPS, PER, PS, dan ROA

Ratio	EPS	PER	PS	ROA
Ratio Terbaik	GGRM	GGRM	KAEF	MLBI
Ratio Terjelek	KAEF	KAEF	UNVR	KAEF

Tabel 5. Ratio Terbaik dan Terburuk pada Kategori ROE, ROCE, dan IC

Ratio	ROE	ROCE	IC
Ratio Terbaik	MLBI	MLBI	HMSP
Ratio Terjelek	KAEF	KAEF	KAEF

Berdasarkan Tabel 4 dan 5, emiten yang termasuk kedalam kategori *undervalue*, jika ratio EPS, ROA, ROE, ROCE, dan IC memiliki nilai tertinggi sedangkan ratio PER dan PS memiliki nilai terendah, sedangkan emiten yang termasuk ke dalam kategori *overvalue* jika ratio EPS, ROA, ROE, ROCE, dan IC memiliki nilai terendah sedangkan ratio PER dan PS memiliki nilai tertinggi.

Oleh karena itu, terdapat 2 emiten yang termasuk kedalam kategori *undervalue* yaitu GGRM, dan HMSP. Hal ini dikarenakan GGRM memiliki rasio terbaik untuk kategori EPS dan PER. Kemudian pada emiten MLBI memiliki rasio terbaik untuk kategori ROA, ROE, dan ROCE. Sedangkan emiten yang termasuk kedalam kategori *overvalued* adalah KAEF. Hal ini dikarenakan KAEF memiliki kategori terburuk pada EPS, PER, ROA, ROE, ROCE, dan IC.

EPS adalah indikator dalam revenue yang diterima perusahaan, jadi semakin tinggi *revenue* yang diterima maka nilai EPS memiliki kecenderungan makin tinggi, sedangkan PER merupakan berapa lama investasi pada suatu perusahaan dapat balik secara modal. ROA menunjukkan adanya timbal balik pada nilai aktiva yang digunakan oleh suatu perusahaan, ROE menunjukkan tingkat efisien suatu perusahaan dalam menggunakan uang yang diinvestasikan dalam menghasilkan suatu laba bersih, sedangkan ROCE menunjukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang akan diinvestasikan oleh perusahaan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis fundamental menggunakan metode EPS, *PE Ratio*, *Price to Sales*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Capital Employed*, dan *Interest Coverage*, didapatkan hasil sebagai berikut : (1) Ratio EPS tertinggi jatuh pada emiten GGRM, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF, (2) Ratio PER terendah jatuh pada emiten GGRM, sedangkan tertinggi jatuh pada emiten KAEF, (3) Ratio PS

terendah jatuh pada emiten KAEF, sedangkan tertinggi jatuh pada emiten UNVR, (4) Ratio ROA tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF, (5) Ratio ROE tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF, (6) Ratio ROCE tertinggi jatuh pada emiten MLBI, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF, dan (7) Ratio IC tertinggi jatuh pada emiten HMSP, sedangkan terendah jatuh pada emiten KAEF.

2. Berdasarkan hasil hitung menggunakan analisis fundamental pada Laporan Keuangan perusahaan akhir periode 2020, maka terdapat 2 emiten yang termasuk kedalam kategori *undervalue* yaitu Gudang Garam (GGRM) dan HM Sampoerna (HMSP); sedangkan emiten yang termasuk kedalam kategori *overvalue* adalah Kimia Farma (KAEF).

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2021). Analisis Fundamental, Acuan Investasi Saham Jangka Panjang. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v1i1.360>
- Andari, A. T., & Bakhtiar, Y. (2019). Pengaruh Price Cash Flow Ratio (PCFR) dan Price Sales Ratio (PSR) pada Return Saham. *Owner*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.158>
- Anisa, N. (2021). Determinasi Price Earning Ratio Dan Return Saham : Current Ratio Dan Net Profit Margin. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 658–664. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.514>
- Destian, V., & Yenfi, F. P. (2017). Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada PT Gudang Garam, Tbk). *Jiabk*, 12(2), 10–17. www.stie-ibek.ac.id
- Dinda. (2016). *Analisis Fundamental (Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas , Ratio Profitabilitas, Ratio Pasar) Terhadap Harga Saham Dalam Menarik Investor Pada Pt Aneka Tambang (Antm) Tahun Periode 2009-2016* Achadarizqi Dinda Rizaputri. 2014.
- Faradila, P., & Aziz, A. (2019). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.35590/jeb.v3i1.722>
- Lutfiana, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2019). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 1. <https://doi.org/10.30659/ekobis.20.2.1-10>
- Masruri Zaimsyah, A. (2019). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.517>
- Oktavia, T. A., Widodo, N. M., Rejeki, H., & Hartono, P. (2021). Analisis Fundamental Saham Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal MONEV*, 10, 213–218.
- Paramitasari, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 129–140. <https://doi.org/10.20961/jab.v14i1.149>
- Prasetyanta, A. (2020). Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntans*, XIV(1), 54–67.
- Putra As'ari, A. G., & Pertiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan (Fundamental ratio on income growth: Variables of company size moderation). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 261. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i1.382>
- Sari, N., & Triaryati, N. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Eps Dan Per Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bei: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(3), 253554.
- Susanti, E. (2019). Pendugaan Peramalan Earning Per Share Saham Lq45. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.33884/jrsi.v4i2.1215>
- Sutopo, S., Kefi, B. S., & Hariyanto, A. (2021). Analisis Pola Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 50.
- Veronica, M., & Pebriani, R. A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia.

Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, 6(1), 119–138.

<https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.155>

Widyarini, D. P., & Ridha, M. A. (2019). Rasio Keuangan dan Return Saham Syariah. *Al-Tijary*, 4(2), 139–154.
<https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1390>